

ANALISIS ADMINISTRASI KETENAGAKERJAAN PADA PEKERJA HIBURAN MALAM DAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL KOTA SORONG

Nur Iman Abdul Karim¹, Amiruddin Amiruddin², Naser Ena³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Negara, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong Universitas

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui sistem administrasi ketenagakerjaan pada pekerja hiburan malam dan seks komersial di Kota Sorong, mengetahui fungsi dan peran secara timbal balik antara geromo dengan pekerja seks komersial di Kota Sorong, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan pada pekerja hiburan malam dan pekerja seks komersial di Kota Sorong. Hasilnya menunjukkan bahwa Sistem ketenagakerjaan memiliki keleluasaan untuk tidak menerapkan hukuman, kasus-kasus kerja paksa pada umumnya memerlukan respon-respon penegakan hukum dan pidana yang cepat. Pengawas ketenagakerjaan memerlukan pengetahuan dan penilaian yang baik untuk dapat membedakan antara ketidakpatuhan yang serius atau disengaja atau pelanggaran yang tidak disengaja ataupun minor serta berbagai upaya telah dilakukan untuk menghapuskan prostitusi, tetapi tetap saja ada dan tidak dapat dihilangkan, mengingat praktek prostitusi itu telah sama tuanya dengan kehidupan manusia sendiri. Sampai sekarang kebanyakan masyarakat yang menganggap dirinya suci, bersih, dan bermoral terus mengecam dan mencemooh para pelaku prostitusi itu dan berupaya untuk menghilangkannya.

Kata Kunci: Administrasi ketenagakerjaan, Pekerja Seks Komersial, Sorong

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dewasa ini, telah merubah standarisasi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi menyebabkan kesulitan beradaptasi dan menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri. Sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma atau berbuat semau sendiri demi kepentingan pribadi. Adat istiadat dan kebudayaan mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Sehingga tingkah laku yang dianggap tidak cocok melanggar norma dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial (Kartono, 1999 : 2).

Salah satu bentuk penyimpangan norma (penyakit masyarakat) yang dianggap sebagai masalah sosial adalah prostitusi, yang mempunyai sejarah yang panjang (sejak adanya kehidupan manusia telah diatur oleh norma-norma perkawinan) dan tidak ada habis-habisnya terdapat di semua negara di dunia. W.A Bergcr dalam tulisannya *Maatscbappelijke Oorzaken der Prostitue* menulis definisi bahwa prostitusi ialah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri, melakukan perbuatan- perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Ini menunjukkan bahwa pelacuran atau prostitusi adalah teori pertukaran yang berasumsikan bahwa transaksi pertukaran yang akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari pertukaran tersebut.

Hubungan-hubungan sosial yang menimbulkan interaksi sosial baik terhadap individu-individu atau pun kelompok pada suatu ruang dan tempat itu dapat terjadi ketika ada yang membutuhkan dan ada yang memberi serta ada yang mengayomi. Misalnya dalam kegiatan pelacuran dikenal adanya *germo* sebagai sesuatu yang sangat penting bahkan mutlak adanya, *germo* diartikan sebagai orang (laki-laki atau wanita) yang mata pencahariannya baik sambilan maupun sepenuhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta mengadakan, membiayai, menyewakan, dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktek pelacuran yakni dengan

mempertemukan atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki untuk bersetubuh.

Kota Sorong sebagai Kota baru yang sedang berkembang dari keterbelakangan ekonomi, juga tidak lepas dari adanya praktek-praktek penyimpangan sosial (Pekerja Seks Komersial), yang awalnya sangat dianggap tahu oleh masyarakat Kota Sorong yang kental dengan adat istiadat, dan memegang teguh iman kristen dan islamic namun seiring dengan perkembangan-perkembangan global yang ada kegiatan inipun semakin merajelala bahkan dengan mudahnya dilokaiisasikan. Daerah Kecamatan Sorong Timur dan Barat merupakan salah satu tempat kegiatan Prostitusi yang juga sebagai kegiatan pelacuran di Kota Sorong, yang kebanyakan dari mereka adalah pendatang dari luar Sorong misalnya Sumatera, Manado, Makassar, dan Jawa. Pada kesempatan ini penulis marasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai PSK dalam hubungan dengan *Patron-Client* antara geromo dengan PSK sehingga penulis memberi judul "**Analisis Sistem Administrasi Ketenagakerjaan Pada Pekerja Hiburan Malam Dan Pekerja Seks Komersial Di Kota Sorong**".

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe dan Dasar Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam suatu praktek penelitian maka diperlukan adanya suatu tipe penelitian *deskriptif* yang bertujuan menggambarkan secara jelas tentang masalah-masalah yang hendak diteliti sesuai dengan situasi dan kondisi serta harus selaras dengan objek penelitian yang akan dikerjakan. Desain penelitian merupakan suatu rencana kegiatan tentang cara mengumpulkan dan menganalisa data agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Nazir (1999:99) Metode deskripsi adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia "suatu objek suatu kondisi, suatu sistem pemikiran" ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual

dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan *Whitney* dalam *Nazir* (1999:99) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Menurut *Nawawi* (1999:64) ciri-ciri pokok metode deskriptif adalah Memuaskan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat actual; Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringan dengan interpretasi nasional yang akurat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang ada dilapangan secara sistematis dengan fakta-fakta yang saling berhubungan. Setelah dianalisis, dari data ditarik suatu kesimpulan yang sifatnya hanya mendalami pada suatu unit peristiwa sena tidak berlaku pada daerah yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan dasar penelitian adalah survey yaitu dengan mengadakan tinjauan langsung ke lokasi penelitian. Untuk memperoleh data-data serta informasi yang berkaitan dengan penelitian maka harus ditentukan sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian. Menurut *Arikunto* (2002:07) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh dari : *Person* yaitu sumber data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket; *Library research (penelitian kepustakaan)*, yaitu metode untuk memperoleh data dengan melalui literatur seperti buku-buku, majalah, makalah dan dokumen lain yang dianggap mendukung; *Place*, adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan alat wujud benda, warna, surat pribadi dan notulen. Bergerak misalnya, gerak tarian, dan kegiatan belajar mengajar; *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf angka gambar berupa simbol-simbol lain. Dalam hal ini menjadi sumber data adalah buku-buku, dokumen-dokumen, arsip-arsip, serta peraturan perundang-undangan yang ada lokasi.

Lokasi dan Waktu Penelitian Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang penulis ambil untuk mengumpulkan data yaitu di tempat karaoke yaitu As Karaoke dan *star light karaoke*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja hiburan malam dan pekerja eks komersial di karaoke. Dan Sampel penelitian atau informan ditentukan secara sengaja (*purposive*). Informan yang dipilih adalah tiga orang PSK, dua orang perempuan, satu orang laki-laki hidung belang dan satu orang tokoh masyarakat yang dapat memberikan penjelasan dan memiliki informasi yang memadai berkenaan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data serta informasi yang relevan dengan permasalahan yang diselidiki maka penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :Observasi (*observation*) yaitu melakukan pengumpulan data melalui pengamatan langsung (*face to face*) mengenai kompetensi yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai; Telaah dokumen yaitu pengumpulan data-data melalui buku-buku, laporan, jurnal atau tulisan ilmiah yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti; Wawancara yaitu menurut Muhammad Nazir (1999:234) “Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan Tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Teknik Analisa Data

Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan klasifikasi jenis dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

Pengolahan Data Primer

Pengolahan data primer dilakukan dengan data-data yang bersumber dari hasil wawancara yang telah ditranskripsikan, selanjutnya dilakukan pengkodean untuk mengidentifikasi tema atau klasifikasi yang nantinya akan mengarahkan penelitian pada temuan atau bahkan pengumpulan data tambahan, serta data-data pendukung lainnya.

Pengolahan Data Sekunder

Pengolahan data sekunder melalui analisis teoritis atau kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, laporan-laporan, jurnal atau tulisan ilmiah dan hasil observasi di lapangan serta dokumen lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian. Prosedur pengolahan data tersebut dilakukan dalam 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Yang dimaksud dengan reduksi data adalah suatu proses untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyederhanakan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya. Sedangkan penyajian data adalah proses penyusunan dan penyajian informasi yang diperoleh

sebagai dasar pengambilan keputusan, selanjutnya menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang telah diperoleh.

Adapun data yang diperoleh melalui analisis deskripsi ini dilakukan dengan cara-cara penyajian dalam bentuk tabel dan gambar sesuai dengan keberadaan data yang sesungguhnya dan tidak menggunakan uji statistik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini bersifat deskriptif dan metode yang digunakan adalah kualitatif artinya menyajikan data secara naratif yang didukung oleh data kuantitatif sesuai dengan hasil perhitungan pada tabel dan analisis persentase. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif yaitu menganalisis data dengan mendeskripsikan dan menggambar data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat suatu kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiono,2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Administrasi Ketenagakerjaan Pada Pekerja Hiburan Malam Dan Pekerja Seks Komersial Di Kota Sorong.

Sistem ketenagakerjaan pada dasarnya bergantung pada adanya mekanisme penegakan hukum yang bersifat mempengaruhi secara memadai. Kerja paksa dan perdagangan orang adalah kejahatan yang seringkali dilakukan dengan pelanggaran terhadap undang-undang ketenagakerjaan. Oleh karena itu, penegakan terkait dengan undang-undang ketenaga kerjaan serta undang-undang hukum pidana. Sistem ketenagakerjaan memiliki keleluasaan untuk tidak menerapkan hukuman, kasus-kasus kerja paksa pada umumnya memerlukan respon-respon penegakan hukum dan pidana yang cepat. Pengawas ketenagakerjaan memerlukan pengetahuan dan penilaian yang baik untuk dapat membedakan antara ketidakpatuhan yang serius atau disengaja atau pelanggaran yang tidak disengaja ataupun minor. Contohnya, penyimpanan dokumen identitas diri pekerja adalah ilegal di semua negara dan dapat digunakan sebagai indikator kerja paksa. Namun, beberapa pemberi kerja, mungkin tidak menyimpan identitas dokumen diri untuk tujuan jahat, walaupun ini mungkin sulit untuk dibuktikan.

Para tenaga kerja hiburan malam dan PSK di Karaoke khususnya di Kota Sorong harus memiliki data diri yang lengkap berupa KTP, sehingga pemilik karaoke yang memperkerjakan para pekerja tersebut dapat mengetahui secara langsung asal usul para pekerja. Tenaga kerja hiburan malam dan PSK harus bekerja sesuai dengan kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari

pemilik karaoke sehingga dapat menjalin hubungan kerja yang baik dan dapat menguntungkan kedua belah pihak baik pemilik karaoke dan para pekerja.

Fungsi Dan Peran Secara Timbal Balik Antara Germo Dengan Pekerja Seks Komersial di Kota Sorong.

Biasanya para pelanggan memesan PSK melalui jasa bos dengan memberikan gambaran pekerja seks komersial seperti apa yang diinginkan dan mentransaksikan mulai dari tarif hingga tempat yang akan digunakan. PSK juga meminta bantuan kepada bos untuk mencari pelanggan. Pelanggan dapat bertransaksi secara langsung dengan PSK dan hal ini biasa terjadi ketika pelanggan dan PSK sebelumnya telah terjadi hubungan yang sangat dekat atau sudah menjadi pelanggan tetap dengan konsekuensi pihak bos tidak dapat keuntungan langsung sebagai *mediator*. Bos disini bertindak sebagai *mediator* ataupun yang memfasilitasi sehingga transaksi antara pelanggan dapat terjadi dengan imbalan ataupun bayaran yang didapatkan dari pihak pelanggan dan PSK. Bos sangat berperan sehingga dapat bertindak sebagai penghubung atau pun yang mencari informasi tentang PSK dan bos serta pelanggan sehingga transaksi dapat terjadi diantara mereka.

Relasi antara bos dan PSK di Kota Sorong menimbulkan kewajiban dan hak. Kewajiban atau tugas dan hak masing-masing pihak antara bos dan PSK tidak pernah dibuat secara tertulis dan terperinci. Namun secara umum dilaksanakan atas kesadaran kedua belah pihak menurut tradisi yang berlaku. Hubungan kerja yang terjalin antara bos dengan PSK mengacu pada kemampuan beradaptasi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut didorong oleh terciptanya keseimbangan antara hak dan kewajiban antara kedua belah pihak yang telah disepakati bersama dan menyadari akan kedudukan dan peranannya masing-masing PSK berhak mendapat gaji sebagai bayaran dari hasil kerja. Bos berperan memberikan pengarahan yang dilakukan untuk membimbing PSK dengan jalan memberi perintah, bagaimana PSK dapat melayani tamu agar bisa melayani dengan baik, memberikan teguran atau koreksi saat PSK mulai mementingkan yang lain daripada pekerjaannya dan usaha yang semacamnya agar PSK dalam melakukan pekerjaan mengikuti arahan yang telah ditetapkan. Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan yaitu Bos pada tempat AS Karaoke yaitu saya selalu beri arahan sama pelayanku supaya kalau ada tamu dia layani dengan baik, supaya banyak pemasukan dan dia juga dapat uang yang lebih banyak. Pernah juga ada pelayanku yang

saya tegur karena sudah tidak mementingkan pekerjaannya, kalau saya biarkan begitu maka kita sama-sama rugi.

Oleh karena itu bos dalam hal ini tentunya diharapkan mampu memahami kebutuhan para PSK sikap-sikap termasuk perasaan PSK untuk diperlakukan secara manusiawi sebagaimana yang terdapat pada kewajiban bos yang telah disebutkan diatas adalah salah satunya adalah memberikan kebebasan kepada PSK. atau pekerja hiburan malam untuk meningkatkan mutu pekerjaan yang dilakukan dan tidak senantiasa mendapatkan tekanan. Para PSK tidak ada yang tidak patuh bila diberi bimbingan tentang apa yang harus mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa antara PSK dan bos sudah diawali oleh rasa saling menghargai dan ketaatan yang cukup tinggi. Dasar inilah yang akan mencerminkan hubungan kerja yang selanjutnya berjalan dengan baik sebagaimana yang mereka harapkan. Berdasarkan hal tersebut diatas, jelaslah bahwa hubungan kerja yang terjalin antara PSK dan bos dapat peneliti simpulkan saling bergantung. Dalam arti hubungan kerja yang terjalin pada prinsipnya didasarkan pada hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Hal ini merupakan wujud dan kehidupan sosial yang merupakan suatu sistem, dalam arti keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan untuk mengadakan kerja dalam melaksanakan pekerjaan.

Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Masalah Ketenagakerjaan Pada Pekerja Hiburan Malam Dan Pekerja Seks Komersial di Kota Sorong

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 dan terakhir pada bulan Desember 1993 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) perdagangan perempuan serta prostitusi paksa dimasukkan sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Hal ini menunjukkan pengakuan bersama komunitas internasional bahwa dalam prostitusi, apa pun bentuk dan motivasi yang melandasi, seorang perempuan yang dilacurkan adalah korban. Yang juga ironis adalah, dari berbagai pola pendekatan terhadap prostitusi, baik upaya penghapusan, sistem regulasi, alau pelarangan, perlindungan memadai akan hak sebagai individu dan warga negara para perempuan korban itu masih terabaikan.

Nuansa pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dalam penanganan masalah prostitusi selama ini sangat tinggi. Sejak awal rekrutmen, nuansa ekonomis, kemiskinan, dan beban eksploitasi sangat kental dialami perempuan yang dilacurkan, yang umumnya berasal dari keluarga miskin. Setelah terjebak di dalam dunia prostitusi pun mereka tak memiliki banyak

kesempatan untuk keluar, hanya mampu berharap suatu saat jalan itu terbuka. Adapun upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan pada pekerja hiburan malam dan pekerja seks komersial di Kota Sorong antara lain sebagai berikut :

Upaya penghapusan lokalisasi yang marak beberapa tahun terakhir justru membuat “kantong-kantong” prostitusi baru makin menyebar dan tak terpantau. Termasuk risiko terkena HIV/AIDS yang sulit dikontrol karena pemeriksaan rutin pada para perempuan yang dilacurkan di lokalisasi terhenti. Hak-hak mereka atas pelayanan kesehatan yang memadai kian terabaikan. Apalagi jika diketahui, sebagai pengidap AIDS atau HIV positif, kekerasan yang dialami akan semakin berlipat, termasuk terhadap anggota keluarga korban. Saat aparat melakukan penertiban, sering terjadi salah tangkap karena ada asumsi bahwa setiap perempuan yang keluar pada malam hari adalah perempuan nakal, sementara laki-laki yang keluyuran malam hari tak pernah dipersoalkan. Sementara para perempuan yang terjaring, didata, diberi penyuluhan dan disuruh memhaya denda, atau dimasukkan ke panti rehabilitasi selama beberapa bulan. Mereka juga sangat rentan pelecehan seksual oleh aparat selama proses penertibau.

Pendekatan kemanusiaan terhadap masalah apa pun adalah suatu hal universal. Apalagi terhadap masalah yang sangat kental nuansa pelanggaran HAM-nya, seperti prostitusi. Selama ini pendekatan yang digunakan, khususnya oleh pemerintah, masih belum manusiawi. Untuk itu ada beberapa hal yang patut diperhatikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghapuskan prostitusi, tetapi tetap saja ada dan tidak dapat dihilangkan, mengingat praktek prostitusi itu telah sama tuanya dengan kehidupan manusia sendiri. Sampai sekarang kebanyakan masyarakat yang menganggap dirinya suci, bersih, dan bermoral terus mengecam dan mencemooh para pelaku prostitusi itu dan berupaya untuk menghilangkannya. “Upaya seperti itu adalah tidak mungkin, naif dan “absurd”. Namun bukan berarti dengan begitu kita semua dapat membiarkan prostitusi terus berlangsung di sekitar kita.

Pandangan bahwa prostitusi merupakan perilaku kotor dan tidak bermoral serta salah satu penyakit sosial adalah fakta yang tidak dapat terbantahkan pula. “Tapi tidak mungkin pula untuk menghapuskan prostitusi adalah juga fakta tidak terbantahkan. Karena itu, penanganan prostitusi tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan tidak hanya melihat berdasarkan aspek moral semata. Prostitusi adalah persoalan yang rumit dan terkait aspek sosial, budaya, ekonomi, politik serta moral dan agama upaya menanggulangi prostitusi hanya dengan pendekatan moral dan agama adalah naif dan tidak akan menyelesaikan masalah itu.

SIMPULAN

Pemilik karaoke dan PSK di Kola Sorong diawali dengan hubungan atas persetujuan kedua belah pihak tanpa menggunakan perjanjian tertulis dalam suatu bentuk ikatan kerja. Semua yang dilakukan dengan saling percaya dan pengertian yang dilandasi satu tekat bekerja sama untuk memberikan kepuasan dan keuntungan pada masing-masing pihak. Dalam hubungan kerja yang terjalin ini bos memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya yaitu berupa tempat untuk memberikan lapangan kerja bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan. Sebagai pemilik karaoke atau bos yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, untuk mengarahkan, mengontrol, dan melindungi PSK. Begitupun dengan PSK memiliki fungsi dan peran yaitu bekerja sesuai dengan perintah bos, dengan melakukan kewajibannya sebagai pekerja, melayani, dan menyenangkan pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, Burhan, 2008, *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Deville, Philippe, dkk, 1987, *Manusia, Keputusan, Masyarakat Teori Dinamika Antara Aktor dan Sistem Untuk Umvwan Sosial*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Giddens Anthony, Bell Daniel, etc, 2004, *Sosiologi. Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- James, P. Spradley, 1997, *Metode Etnografi*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Jarry, David, and Julia Jary, 1991, *Dictionary of Sociology*, Harper-Collins, Publisher.
- Kartono, Kartini, 1999, *Patologi Sosial (jilid I)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Keesing, Roger, 1992, *Antropologi Budaya*, Edisi Kedua, Perspektif Komtemporer, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Koblinsky, Marge, Tunyan, Judith, Gay, Jill, 1997, *Kesehatan Wanita Sebuah Perspektif Global*, Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta. Indrajit,
- Koentjaraningrat, 1986, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Aksara Bani, Jakarta.
-, 2000, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
-, 1990, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia Pers, Jakarta.

- Moleong, Lexy, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Remaja Rusda Karya, Bandung.
- Nanvoko, Dwi, J. Bagong Suyanto, 2006, *Sosiologi, Teks Pengantar Dan Tampan*, Kencana, Jakarta.
- Peter, Beiharz, 2005, *Teori-Teori Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pujileksono, Sugeng, 2006, *Petualangan Antropologi*, Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Rahayu S. Hidayat, 2000, *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat Yang Telah Berubah Program Studi Kajian Wanita, PPS*, UI, Jakarta.
- Ritzer, George-Goodman J. Douglas, 2008, *Teori Sosiologi Modern*, Rawamangan, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Satori, Djarnan, Komariah, Aan, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Scott, James C, 1983, *Moral Ekonomi Petani*, Cetakan Kedua, LP3S, Jakarta.